

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA HARUN AR-RASYID DAN AL-MAKMUN

Mohamad Samsudin dan Mahbub Zuhri

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung-Bogor
Jl. Nurul Iman No. 01 , Ds. Waru Jaya RT: 01/01, Kec. Parung, Kab. Bogor
email: m.34din@yahoo.co.id, zuhrimahbub@gmail.com

Abstrak

Kegemilangan peradaban Islam ditandai dengan kemajuan dunia pendidikan. Pendidikan Islam menciptakan produk-produk budaya tinggi, seperti ilmu pengetahuan, karakteristik pendidik dan pelajar, sistem dan manajemen pendidikan serta perkembangan di bidang materi pembahasannya. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang efektif tentu dibutuhkan campur tangan pemegang kekuasaan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para khalifah di zaman keemasan Islam. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalifah Harun AL Rasyid dan Al Makmun pada zaman Bani Abbasiyah ikut mewarnai dunia pendidikan Islam sehingga menjadikan zaman tersebut menjadi *The Golden Ages of Islam* (Masa Keemasan Islam). Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat library research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku melalui pendekatan historis sosiologis. Hasil penelitian dalam makalah ini menunjukkan bahwa kemajuan dunia pendidikan Islam pada zaman keemasan Islam tidak dapat terlepas dari campur tangan sang penguasa kala itu yang memang di samping menjadi penguasa pemerintahan (*Umara*) juga menjadi ahli ilmu (*Ulama*). Integrasi kedua sifat mulia ini terdapat pada diri Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Makmun. Hal ini dapat dilihat dari sejarahnya yang sejak kecil sudah mencintai ilmu dan rela mengorbankan kesenangan duniawi demi ilmu.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Masa Keemasan

A. Pendahuluan

Abad keemasan peradaban Islam dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M.¹ Masa lima abad kekhalifahan Abbasiyah merupakan masa berkembangnya para jenius Islam. Dinasti ini kurang berminat melakukan penaklukan sebagaimana Dinasti Umayyah, tetapi lebih menfokuskan pada ilmu pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut dilihat dengan adanya penekanan besar pada upaya penerjemahan dan penyerapan peradaban lain, termasuk Mesir, Babilonia, Yunani, India, Cina, dan Persia. Dalam kurun tiga fase buku-buku dalam bahasa Yunani, Syria, Sanskerta, Cina, dan Persia diterjemahkan

¹ Dinasti Abbasiyah didirikan oleh *'Abdullāh as-Saffah* (salah seorang keturunan paman Rasulullah, *al-'Abbās Ibn 'Abdul Muthallib*) setelah mengalahkan Dinasti Umayyah di Damaskus pada tahun 750 M.. Dinasti Abbasiyah berlangsung sekitar lima abad, yaitu tahun 132 H./750 M. s.d. 656 H./1258 M. pada masa inilah Islam mengalami zaman keemasan. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), Cet ke-14, h. 49.

ke dalam bahasa Arab.² Fase pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), pada masa khalifah al-Mansyur hingga Harun ar-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi dan *mantiq*. Fase kedua, berlangsung pada masa khalifah al-Makmun (232 H/847 M – 334 H/945 M), buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung (334 H/945 M – 447 H/1055 M), terutama setelah adanya pembuatan kertas, bidang-bidang ilmu diterjemahkan semakin luas.³ Setelah gerakan penerjemahan, dimulailah tugas sulit dan lama yaitu menyaring, menganalisis, dan menerima atau menolak pengetahuan dari peradaban lain.

Sejarah mencatat bahwa Islam mengalami puncak kejayaannya pada zaman Dinasti Abbasiyah terutama pada fase pertama yang dipimpin oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, Khalifah Harun ar-Rasyid dan Abdullah al-Makmun. Khalifah-khalifah tersebut sangat cinta pada ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara mereka menjaga buku-buku yang bernuansa agama maupun umum serta bagaimana mereka tidak tanggung-tanggung membayar para penerjemah buku-buku dari luar Arab. Disamping itu kemajuan bidang ilmu pengetahuan pada masa dinasti ini bisa dilihat dari Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan⁴.

Dalam makalah singkat ini penulis akan menfokuskan pembahasan masalah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kekhalifahan Abdullah al-Makmun. Hal ini dikarenakan pada masa sebelumnya perkembangan ilmu pengetahuan masih belum semarak seperti pada masa kepemimpinannya. Kalaupun sudah ada perkembangan ilmu pengetahuan, itupun hanya sebatas *pioneer* atau langkah awal dari perkembangan pada masa al-Makmun. Namun demikian, penulis akan sedikit mengulas kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan secara singkat pada masa-masa sebelumnya, baik pada masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin maupun masa Bani Umayyah sebagai bahan perbandingan dan tolak ukur kemajuan di bidang ilmu pengetahuan pada masa al-Makmun. Disamping itu, tidak dibahasnya masa-masa sesudah al-Makmun bukan berarti dunia keilmuan berhenti dan mati di situ, melainkan perkembangannya mulai melemah.

Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan bagaikan piramida kehidupan yang berasal dari datar menuju ke puncak dan akhirnya mendatar lagi. Berprinsip dari itulah, penulis sengaja mengulas puncak perkembangan keilmuan sebagaimana tema makalah yang hendak disajikan.

B. Pendidikan Pada Masa Rasulullah saw. (571-632 M)

Pendidikan Islam diawali pada masa diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul, yang ditandai dengan turunnya ayat pertama, Al-‘Alaq ayat 1-5. Pada ayat pertama dari ayat tersebut telah disebutkan dengan bunyi “*iqra*” yang artinya bacalah.⁵ Sebagian besar ulama ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini nyata sekali

² Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam for Beginners*, Penerjemah, Julianto, (Bandung: Mizan, 1999) h. 76.

³ Badri Yatim, *sejarah Peradaban Islam*, h. 55.

⁴ Badri Yatim, *sejarah Peradaban Islam*, h. 53

⁵ Menurut Oemar Hamalik, proses membaca ini melibatkan proses mental yang tinggi. Karena melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan

memberikan isyarat bahwa umat Islam diperintah supaya serius dalam pendidikan. Oleh karena itu Rasulullah saw. sangat menekankan pada umatnya agar selalu menuntut ilmu dengan beberapa hadisnya yang mulia.

Sebagai bukti nyata bahwa Rasulullah saw. memperhatikan pendidikan adalah dibuatnya komplek belajar "*Darul Arqam*". Di samping itu strategi Rasulullah saw. yang sangat jitu demi pendidikan umatnya yaitu dibebaskannya para tawanan perang dengan tebusan mengajarkan baca tulis kepada umat Islam.⁶

Materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw. masih sekitar pembahasan wahyu Allah swt. yang sebagai guru besarnya adalah beliau Rasulullah saw. dengan bimbingan langsung dari Allah *Azza Wa Jalla*. Adapun metode yang dipakai Rasulullah saw. dalam menyampaikan materi wahyu yang diterimanya yaitu dengan ceramah. Sesekali Rasulullah saw. menyampaikan wahyu secara *halaqah* dan tidak jarang dengan cara individual (secara pribadi) bergantung pada keadaan saat itu. Para sahabat setelah mendengar langsung penjelasan Rasulullah saw. mereka langsung menghafalnya.

Lebih kurang dua puluh tiga tahun Rasulullah saw. mengajarkan segala ilmu kepada para sahabat sebagai pengemban amanat *risalah* Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Kurun waktu yang digunakan Rasulullah saw. dalam menyampaikan risalah tersebut, ahli sejarah membaginya menjadi dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah.⁷ Masjid adalah sarana yang sering dimanfaatkan oleh Rasulullah saw. mengumpulkan sahabat untuk menyampaikan tugas kenabian.⁸

C. Pendidikan Pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (632-661 M.)

Khulafa' ar-Rasyidin adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar Ibn al-Khatthab, Usman Ibn al-Affan dan Ali Ibn Abi Thalib *Radhiyallah 'Anhum*. Pada masa ini pendidikan masih berpola seperti pola pendidikan Rasulullah saw. Hal ini karena masa sahabat adalah masa yang paling dekat dengan masa Rasulullah saw. Akan tetapi perkembangan pendidikan pada masa ini sudah mulai nampak seiring dengan perluasan wilayah Islam. Disamping itu perkembangan jumlah umat Islam pun semakin banyak sehingga minat belajar agama Islam semakin meningkat. Persoalan yang dihadapi juga semakin kompleks sehingga materi yang diajarkannya pun semakin luas.

Adapun sarana yang digunakan dalam pendidikan masih seperti masa Rasulullah saw. yaitu masjid. Walaupun pada masa Khulafa' ar-Rasyidin sudah ada

(*verbalization*), daya kreasi (*creativity*) dan proses *psicology*. Lihat Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 64

⁶ Lebih lanjut Nizar menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik umatnya adalah pendidikan di rumah (rumah *al-Arqam bin Abi al-Arqam* dan rumah Rasulullah saw. sendiri), kemudian di masjid (masjid Nabawi), kemudian di *kuttub*, dan kemudian *shuffat*. Lihat Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-2, h. 23.

⁷ Badri Yatim, *sejarah Peradaban Islam*, h. 06.

⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), cet. ke-1, h. 258.

perkembangan berupa *kuttab/maktab*, khususnya pada masa Umar Ibn al-Khaththab ra. Hal ini terjadi karena semakin banyak para penuntut ilmu pada saat itu.

Materi yang dibahas pada masa Khulafa' ar-Rasyidin adalah sekitar Al-Qur'an. Pada masa Umar Ibn al-Khaththab pengumpulan lembaran-lembaran suci mulai diperhatikan seiring dengan banyaknya para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) yang gugur di medan perang. Sedangkan pada masa Usman Ibn al-Affan pembukuan Al-Qur'an serta pengukuhan *Mushaf Usmani* dilaksanakan. Kebijakan ini diambil demi menghindari perpecahan umat Islam khususnya dalam membaca serta memahami Al-Qur'an.⁹

Para khalifah pada masa Khulafa' ar-Rasyidin ini sebagai figur rujukan dalam masalah keilmuan oleh masa-masa sesudahnya. Karena mereka adalah sosok yang dijamin oleh Rasulullah saw. akan keimanan, kealiman, serta kebersihan dari hal-hal yang merusak agama. Oleh karena itu, Khulafa' ar-Rasyidin bagaikan lautan ilmu yang bening dan luas serta suri tauladan setelah Rasulullah saw.¹⁰

D. Pendidikan di Masa Bani Umayyah (661-750 M)

Dinasti ini diawali oleh pendirinya yaitu Muawiyah Ibn Abi Sufyan setelah melalui proses panjang melawan kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib. Pada dinasti Umayyah perkembangan pendidikan semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya para cendekiawan Islam membahas masalah yang ada. Materi yang dikembangkan masih sekitar Al-Qur'an. Akan tetapi pembahasannya semakin melebar seperti tafsir, *ilmu qira'at*, *rasm*, *nahwu*, *sastra* serta *ilmu hadis*. Adapun pusat dari kegiatan-kegiatan ilmiah adalah Kufah dan Basrah di Irak.¹¹ Selain ilmu pengetahuan agama, para cendekiawan muslim juga banyak yang mulai mengkaji manuskrip-manuskrip dari luar Arab seperti Yunani dan Persia. Yang pada akhirnya tidak hanya ilmu sekitar agama saja yang dikaji, melainkan ilmu lainnya seperti ilmu kedokteran dan sastra.¹²

⁹ Materi pendidikan Islam pada masa *al-Khulafa' ar-Rasyidin* sebelum masa Umar Ibn Khattab, untuk pendidikan dasar yaitu: a). membaca dan menulis; b). membaca dan menghafal Al-Qur'an; c). pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudlu, shalat, puasa dan sebagainya. Ketika Umar menjabat sebagai khalifah, ia mengintruksikan agar anak-anak diajari berenang, mengendarai unta, memanah, membaca, dan menghafal syair-syair dan peribahasa yang mudah. Sedangkan materi pendidikan Islam untuk tingkat menengah dan tinggi antara lain: Al-Qur'an dan tafsir, hadits dan pengumpulannya, dan fikih. Adapun filsafat dan ilmu-ilmu duniawi masih belum dikenal pada masa itu. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hadi Karya Agung, 1990), cet. ke-6, h. 40.

¹⁰ Jalaluddin dan Umar Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. ke-2, h. 118.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. ke-6, Jld. 1, h. 63.

¹² Penerjemahan pada masa Dinasti Umayyah belum merupakan sebuah pergerakan, namun masih bersifat individu. Penerjemahan manuskrip Yunani dirintis oleh salah satu putra khalifah Dinasti Umayyah, Khalid Ibn Yazid (w. 84 H./704 M.). Melalui pergaulannya dengan para dokter istana, akhirnya Khalid tertarik dengan pengetahuan astronomi Kristen Nestorian. Dia menugaskan Stephen, seorang ilmuwan Naoplatonis Alexandria untuk menerjemahkan berbagai karya astronomi/astrologi dari bahasa Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab. Kemudian ia pun tertarik untuk mempelajari ilmu kimia dan metode-metode yang mungkin untuk bisa mengubah logam-logam menjadi logam-logam lain yang lebih berharga. Di sisi lain, upaya pengembangan ilmu pengetahuan pada masa ini terlihat dari diangkatnya beberapa pegawai pemerintahan dari orang-orang Persia, seperti Khalid Ibn Barmak. Ia di samping sebagai wazir (perdana menteri) juga diberi tugas mendidik anak-anak khalifah. Lihat

Sarana dan prasarana sudah berkembang pesat pada masa ini, seperti perpustakaan serta lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada sejak Khulafa' ar-Rasyidin seperti kuttab. Namun demikian dalam hal sarana sudah mulai berkembang dari masa sebelumnya yaitu *rumah istana* sebagai sarana pendidikan khusus para putra mahkota khalifah. Dengan memanggil syekh-syekh khusus sesuai kompetensi masing-masing, para khalifah mempersiapkan ilmu pengetahuan putranya demi menyongsong masa depannya serta mempertahankan tahta kekhalifahannya.

E. Perkembangan Pendidikan Pada Masa Harun Ar-Rasyid (786 M-809 M.)

Harun ar-Rasyid adalah salah satu khalifah pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah runtuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 132 H/750 M. Dinasti yang para pendirinya masih keturunan al-Abbas Ibn Abdul Muntholib, paman Rasulullah Muhammad SAW ini memiliki rentang waktu yang panjang, yaitu dari tahun 132 H/750 M sampai dengan 656 H/1258 M.¹³

Harun ar-Rasyid nama aslinya adalah Harun ar-Rasyid Ibn al-Mahdi Ibn Abu Ja'far al-Mansyur. Ia lahir di Ray pada bulan Februari 145 H/763 M. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya dari Yaman. Ibunya seorang wanita yang sangat berperan dalam pemerintahan suaminya, al-Mahdi. Ia menjadi khalifah selama 23 tahun yaitu mulai tahun 170 – 193 H/786 – 808 M.¹⁴ Ia adalah khalifah kelima Dinasti Abbasiyah yang terkemuka, terkenal dengan kedermawanannya dan juga seorang penyair. Dalam pemerintahannya Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaan di bidang ekonomi, perdagangan, wilayah kekuasaan, politik, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam. Harun ar-Rasyid mendapat pendidikan di istana, baik ilmu agama maupun ilmu pemerintahan. Ia banyak mendapat pendidikan dari Yahya Bin Khalid (w. 805 M) seorang menteri pada masa pemerintahan ayahnya dari keluarga Barmak, sehingga Harun ar-Rasyid tumbuh sebagai orang yang cerdas dan terpelajar. Ia adalah orang yang cerdas, fasih berbicara dan mempunyai kepribadian yang kuat. Semenjak keterlibatannya dalam pemerintahan dalam usia muda, yaitu usia 23 tahun dan selama menjadi khalifah, Harun ar-Rasyid menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, *qari'*, penulis, dan seniman.¹⁵ Ia sering mengundang para ahli ilmu ke istana guna mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapi. Ia sangat menghormati para tamunya dan menempatkan pada tempat yang mulia. Dengan sikap penghormatan yang tinggi terhadap ulama itulah menjadikan Harun ar-Rasyid terkenal dan dihormati oleh rakyatnya.

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *Tarikhul Khulafa'* berkata, "Sesungguhnya pada pemerintahan ar-Rasyid semua penuh dengan kebaikan. Seakan-akan dalam

Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 183.

¹³ Badri Yatim, *sejarah Peradaban Islam*, h. 49.

¹⁴ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad 20*, (Jakarta, Akbar Media, 2010), h. 230.

¹⁵ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2006), h. 60.

keindahannya ia serupa dengan pengantin dan pesta-pesta”.¹⁶ Selain itu, Harun ar-Rasyid adalah sosok khalifah yang gemar mendengarkan nasehat-nasehat para ulama dan sering kali menangis karena takut kepada Allah swt. Dia juga gemar beribadah, setiap hari ia melakukan shalat sunah setarus rakaat; melakukan ibadah haji dan umrah dua kali setahun. Bila ia pergi melakukan ibadah haji para ulama dan anaknya menyertainya. Bila ia tidak pergi, ia menghajikan tiga ratus orang dengan biaya penuh dari istana. Keamanan dan kesejahteraan rakyat sangat ia perhatikan. Oleh karena itu, ia sangat konsen terhadap penanggulangan pemberontakan di wilayah yang ia pimpin.

Pada masa pemerintahan ayahnya, al-Mahdi, Harun ar-Rasyid dipercayakan dua kali memimpin ekspedisi militer untuk menyerang Bizantium. Disamping itu, ia pernah menjabat sebagai gubernur selama dua kali di as-Saifah pada tahun 163 H/780 M. Pada tahun 166 H/782 M, ia dikukuhkan oleh ayahnya, al-Mahdi sebagai putra mahkota untuk menjadi khalifah menggantikan saudaranya al-Hadi. Dan pada akhirnya, Harun ar-Rasyid memproklamasikan dirinya menjadi khalifah pada tanggal 15 Rabiul Awal 170 H/14 September 786 M, setelah saudaranya al-Hadi wafat.¹⁷

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di zaman khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Makmun (813-833 M).¹⁸ Pada masa itu pola pemerintahan mengalami perubahan. Yaitu khalifah tetap dari keturunan Arab, sementara para menteri, gubernur, panglima, dan pegawai banyak yang diangkat dari golongan *mawali* (non-Arab) keturunan Persia. Kepercayaan akan kepemimpinan keturunan Arab berubah kepada keturunan Persia. Pada masa ini pula khalifah Harun ar-Rasyid dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Harun ar-Rasyid pandai memanfaatkan kekayaannya untuk kemanfaatan sosial. Kekayaan yang dimilikinya dimanfaatkan untuk lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan. Harun ar-Rasyid telah mampu membuat ekonomi lebih maju dan berkembang. Perdagangan begitu lancar sehingga kota Baghdad pada waktu itu menjadi pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia. Dan begitu juga dalam bidang pertanian, ia telah mampu membuat potensi alam lebih berkembang seperti membuat irigasi pertanian. Negara memperoleh pemasukan yang besar dari kegiatan dagang. Di samping itu ditambah pula dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan bumi.

Dengan keberhasilan semua itu membuat ia mampu melakukan berbagai terobosan di masa pemerintahannya, seperti mampu membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan, berbagai sarana pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, penerjemahan dan penelitian serta mampu memberikan gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Di samping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi pada karya-karya tulis dengan memberikan imbalan yang mahal. Peletakan dasar-dasar politik,

¹⁶ As-Suyuti, *Tarikhul Khulafa'*, yang dinukil oleh Ahmad al-Usairy dalam bukunya *Sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad 20*, Jakarta, Akbar Media, 2010, hlm. 227.

¹⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 87.

¹⁸ K. Ali, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: Srigunting, 1998, h. 52.

ekonomi, sosial, dan perdagangan yang kuat dan kokoh yang dilakukan oleh Harun ar-Rasyid membawa sejarah baru bagi dunia dan peradaban Islam pada waktu itu.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa puncak perkembangan peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dalam Islam terjadi pada pemerintahan Harun ar-Rasyid. Namun hal itu tidak berarti membawa seluruhnya berawal dari kreatifitas penguasa sendiri. Sebab sebagian Lembaga Pendidikan dalam Islam telah di kenal sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Rumah al-Arqam ibn al-Arqam merupakan Lembaga Pendidikan pertama. Guru agung yang pertama yakni Rasulullah saw. yang mengumpulkan sekelompok kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah itulah beliau mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja Dinasti Abbasiyah mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman pada waktu itu. Selanjutnya berkembang misalnya *maktab/kuttab* dan masjid. Kedua jenis lembaga pendidikan itu tetap berlanjut hingga masa Khulafa' ar-Rasyidin, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah [Harun ar-Rasyid]. Hanya saja pada masa dinasti yang disebutkan belakangan ini kelak muncul beberapa nuansa baru yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dari kedua lembaga terdahulu [kuttab dan masjid].

Menurut Hasan Abd. Ali, Lembaga-lembaga pendidikan pada periode ini selain keluarga adalah masjid dan *kuttab*. Istana khalifah, rumah-rumah para pangeran, menteri dan rumah para ulama, kedai-kedai, saudagar buku, salon-salon kesusasteraan, ribath (tempat uzlah para sufi) , rumah sakit, observatorium dan tempat-tempat *experiment* ilmiah serta *Dar al-Hikmah*, *Bait al-hikmah*, dan *Dar al-Ilmi* ataupun *Dar al-Kutub*.¹⁹

Sedangkan Zuhairini mengelompokkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, rumah para ulama, badi'ah, rumah sakit, perpustakaan, dan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Sedangkan lembaga pendidikan formalnya adalah madrasah.²⁰

1. *Kuttab* atau *Maktab*

Kuttab atau *maktab* yang berarti menulis atau tempat menulis, merupakan lembaga pendidikan dasar yang telah ada sejak pra Islam. Diperkirakan dikembangkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani dalam mengajarkan Taurat dan Injil, filsafat, *jadal* (ilmu debat) dan masalah-masalah agama mereka ketika memasuki tanah Arab.²¹

Sedangkan menurut Hasan Fahmi, *kuttab* didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar setelah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan banyak berinteraksi dengan bangsa-bangsa maju.²² Pada mulanya, *kuttab* dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan dan sekedar mempelajari baca tulis serta mendengarkan syair-syair saja. Kemudian pada akhir abad I materi

¹⁹ Hasan Abd. Ali, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978) hal 181-218.

²⁰ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89-99.

²¹ Badri Yatim (Ed.), *Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: logos, 1996), h. 74.

²² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 30.

yang diajarkan bertambah yaitu membaca serta menghafal al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Kuttab yang tadinya berada di masjid-masjid akhirnya dialihkan ke samping-samping masjid guna menjaga kebersihan karena pada waktu itu kuttab masih diisi oleh khalayak umum termasuk anak-anak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kuttab berkembang pula materi yang diajarkan. Sehingga kuttab menjadi lembaga yang bersifat formal.

2. *Pendidikan Rendah di Istana*

Pendidikan model ini adalah pendidikan yang didasari oleh kesadaran orang tua (terutama para pejabat pemerintahan) untuk mempersiapkan anak-anak mereka dalam mengemban tugas kelak sesudah dewasa. Oleh karena itu, mereka memanggil guru-guru khusus untuk mengajar anak-anak mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki.

3. *Toko-toko Buku*

Pada masa Dinasti Abbasiyah, toko-toko buku tidak hanya sebagai pusat pengumpulan serta penjualan buku-buku saja, melainkan menjadi pusat studi dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang di dalamnya. Biasanya pemilik took sebagai tuan rumah dan kadang-kadang sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut.²³

4. *Majelis atau Salon Kesusasteraan*

Majelis ini secara khusus diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Khulafa ar-Rasyidin dan diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Bani Umayyah, pelaksanaannya dipindah ke istana dan dihadiri oleh orang tertentu saja.²⁴ Adapun pada masa Bani Abbasiyah, terutama masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid, majelis ini mengalami kemajuan sangat pesat. Hal ini dikarenakan sang khalifah sendiri adalah seorang ilmuwan serta ulama yang sangat cinta terhadap ilmu.

5. *Rumah Sakit*

Pada zaman Abbasiyah, rumah sakit tidak hanya untuk mengobati orang sakit saja, melainkan untuk mendidik tenaga-tenaga kedokteran. Jadi rumah sakit pada waktu itu berfungsi juga sebagai tempat praktikum dari sekolah-sekolah kedokteran di luar rumah sakit.²⁵

6. *Perpustakaan*

Bukti nyata bahwa pada masa Harun ar-Rasyid adalah berkembangnya ilmu pengetahuan adalah muncul perpustakaan-perpustakaan di berbagai wilayah tersebut. Disamping ada perpustakaan yang bersifat umum, ada juga perpustakaan pribadi yang dimiliki oleh khalifah, gubernur, ataupun para ulama dan sarjana. Dalam perpustakaan tersebut berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy telah banyak didiskusikan oleh para sarjana. Karena

²³ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Ansari, (Jakarta: Logos, 1994), h. 163-164.

²⁴ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 96.

²⁵ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 96..

teropsesi oleh berbagai literatur tersebut, maka para ulama dan sarjanapun seakan-akan berlomba untuk mengarang berbagai buku dan akhirnya perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat.

7. Masjid

Masjid, merupakan sentral kegiatan dan informasi kaum muslim sejak zaman Rasulullah saw. Pada masa Bani Umayyah, masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Adapun pada masa Bani Abbasiyah para penguasa mengembangkannya dengan memfasilitasi dengan berbagai sarana dan prasarana seperti, tempat untuk anak-anak, halaqah untuk orang dewasa, ruang perpustakaan serta buku-buku yang lengkap.²⁶ Dengan dukungan penguasa saat itu, maka banyak masjid yang dibangun dengan fungsi ganda yaitu disamping sebagai sarana peribadatan juga sebagai sarana pengembangan keilmuan.

8. Rumah-rumah Para Ulama

Sejarah mencatat bahwa pada masa ini seorang murid yang menimba ilmu melakukan *rihlah* (mengembara dalam mencari ilmu) ke penjuru dunia demi menemukan seorang guru atau syekh yang mumpuni dalam bidang keilmuan tertentu. Sehingga rumah-rumah seorang syekh secara otomatis menjadi tempat pengembangan ilmu yang sangat baik karena di sana langsung didampingi oleh seorang guru dalam berdiskusi ilmu. Di dalam rumah tersebut berlangsung proses belajar mengajar secara *halaqah*, yaitu seorang guru duduk di depan murid-murid yang berbaris melingkarinya dan membacakan ilmu yang sedang dipelajari. Dengan demikian, semakin pandai atau handal seorang syekh dalam bidang ilmu tertentu, maka semakin banyak muridnya. Karena banyak sedikitnya siswa yang belajar di sebuah halaqah sangat ditentukan oleh handal atau tidaknya seorang guru atau syekh yang bersangkutan.

9. Madrasah

Telah diketahui bahwa fungsi masjid menjadi ganda, baik sebagai sarana ibadah dan sarana pendalaman ilmu, maka fungsi utamanya menjadi terabaikan. Oleh karena itu, maka tergasalah tempat khusus dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dinamakan madrasah. Di dalam madrasah sistem belajar, metode, media serta kompetensi guru dalam bidangnya telah diatur sedemikian supaya pencapaian tujuan bisa terealisasikan. Di dalamnya juga terjadi diskusi ilmiah yang teratur dan menambah wawasan yang luas.

F. Perkembangan Pendidikan Pada Masa Al-Makmun (198 H-218 H/813 M-833 M)

Nama lengkapnya adalah Abdullah Abul Abbas al-Makmun Ibn Harun ar-Rasyid. Ia lahir pada 15 Rabiul Awal tahun 170 H/786 M, bertepatan dengan wafat kakeknya, yaitu Musa al-Hadi, juga bertepatan ayahnya diangkat menjadi khalifah. Ibunya seorang bekas hamba sahaya yang bernama Marajil.²⁷ Dalam riwayat

²⁶ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 99.

²⁷ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 74.

hidupnya, al-Makmun dikenal sebagai pemuda yang jenius. Dalam usia 5 tahun telah mendapatkan pendidikan agama dan membaca al-Qur'an di bawah bimbingan Kasa'i dan Yazidi. Selain belajar al-Qur'an, ia juga belajar hadits dari Imam Malik di Madinah dengan kitab *Muwaththo*'nya. Begitu juga dalam hal ilmu negara, hukum, filsafat, astronomi, dan ilmu-ilmu lainnya.

Al-Makmun adalah khalifah termasyhur sepanjang sejarah Dinasti Abbasiyah. Selain sebagai pejuang pemberani, juga sebagai penguasa yang bijaksana. Semangat berkarya, bijaksana, pengampun, adil, cerdas, bebas dalam berpikiran, dan toleran merupakan sifat-sifat utama yang menonjol dalam pribadi al-Makmun. Pemerintahannya menandai kemajuan yang sangat hebat dalam sejarah Islam. Selama lebih kurang 21 tahun masa kepemimpinannya, ia mampu meninggalkan warisan kemajuan intelektual Islam yang sangat berharga. Kemajuan itu meliputi aspek ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, kedokteran dan filsafat. Bertolak dari prinsipnya bahwa kemajuan dan kemakmuran rakyat sangat bergantung pada kemajuan pendidikan dan peradaban; maka ia mewujudkannya dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai lembaga pendidikan tinggi.

Al-Makmun menjadi khalifah menggantikan saudaranya yaitu al-Amin meninggal dunia dan al-Makmun termasuk ke dalam jajaran khalifah Bani Abbasiyah terbesar setelah ayahnya, Harun ar-Rasyid. Setelah berhasil memenangkan perang saudara dengan saudaranya Al-Amin, maka ia dilantik menjadi khalifah pada tahun 198 H/813 M.²⁷ Dengan demikian usia al-Makmun pada saat itu adalah 28 tahun. Namun, dalam usia yang relatif muda tersebut, ia tidak mau menetap di istana Baghdad untuk menjalankan roda pemerintahan. Tetapi ia lebih tertarik melakukan studi dan kajian filsafat di Merv. Untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada Fazal bin Sahal.²⁹ Namun dalam perkembangan selanjutnya, Fazal bin Sahal melakukan penyelewengan kekuasaan sehingga keadaan pemerintahan tidak stabil dan penuh dengan pemberontakan. Hal ini menyebabkan al-Makmun harus mengakhiri pengembaran ilmunya di Merv dan kembali ke Baghdad demi menstabilkan keadaan pemerintahan.

Usaha yang dilakukan al-Makmun pada saat awal berkuasa adalah melakukan penataan ulang tentang sistem pemerintahan, yang telah mengalami kemunduran pada saat pemerintahan kakaknya, al-Amin dan faktor ketidakpercayaan rakyat akibat penyalahgunaan wewenang oleh Fazal bin Sahal. Untuk kepentingan itu, ia mengangkat Ahmad bin Khalid sebagai kepala rumah tangga istana dan beberapa pejabat yang kredibel dalam urusan pemerintahan. Dengan strategi yang digunakan inilah, al-Makmun bisa mengembalikan kestabilan pemerintahan sebagaimana yang telah ada pada zaman ayahnya, Harun ar-Rasyid.

Disamping hal tersebut diatas, al-Makmun juga membentuk sebuah badan intelijen yang disebar ke penjuru wilayah kekuasaannya dengan pusat di kota Baghdad. Dengan badan intelijen inilah, ia dapat mengakses informasi dari luar terutama hal-hal yang akan membahayakan kekuasaannya. Al-Makmun

²⁷ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 76.

²⁸ Ahmad al-Utsairi, *Sejarah Islam Sejak ..h.* 232.

memberlakukan sistem pemerintahan yang terbuka. Tidak hanya bangsa Arab saja yang menjabat sebagai birokrasi di pemerintahannya. Banyak juru tulis istana yang berasal dari Khurasan. Kaum minoritaspun diberi peluang untuk ikut andil dalam menggerakkan kestabilan politik dan ekonomi pemerintahan. Kaum kaum Syiah misalnya, mereka banyak berperan dalam pemerintahan. Begitu juga kaum Yahudi, mereka ikut terlibat dalam dunia perpajakan dan perbankan; walaupun bangsa Arab masih memegang kendali khususnya dalam soal militer dan peradilan.

Pada pemerintahan ini, berkembang tiga tipe kedinasan atau biro (*diwan*). Pertama, *diwan al-rasail*, yakni badan yang mengurus tentang kearsipan dan surat menyurat. Kedua, *diwan al-kharaj*, yaitu dinas pengumpulan pajak. Dan yang ketiga, *diwan al-jaisy*, yaitu dinas yang mengurus pengeluaran keperluan istana, tahanan, militer dan termasuk pengeluaran perang.³⁰

Kondisi sosial pada masa al-Makmun sangat kompleks. Komplexitas sosial dari berbagai unsur kehidupan yang berbeda-beda bersatu dalam agama dan bangsa. Mereka berasal dari berbagai kawasan seperti, Afrika Selatan, Mesir, Syam, Jazirah Arab, Irak, Persia, Sind, dan Turki.³¹ Dengan berbagai budaya dan social yang menjadi komunitas di era pemerintahan al-Makmun itulah mendorong khalifah dan para ilmuwan untuk menggali budaya dan ilmu pengetahuan dari luar Arab itu sendiri.

Adapun di bidang ekonomi, Baghdad adalah kota besar bagi perdagangan internasional. Dan sangat produktif dengan sejumlah industri tekstil, sutra, kertas. Sektor pertanianpun tidak terabaikan; terbukti dengan banyaknya saluran irigasi yang dibangun.

Penghasilan dari sektor pajak diatur sedemikian rupa, seperti pemerintahan daerah. Pemerintah daerah diberi hak otonom untuk mengatur dan memanfaatkan hasil pajak tersebut dan sebagiannya disetorkan ke pusat pemerintahan. Dengan pajak yang melimpah, roda pemerintahan berjalan lancer dan terkendali. Sehingga menjadikan Baghdad yang berada di tangan Al-Makmun mejadi kaya raya.

Pada dasarnya institusi pendidikan pada masa al-Makmun adalah pengembangan dari masa ayahnya, Harun ar-Rasyid. Seperti, kuttab, halaqah, masjid, pendidikan rendah di istana, salon kesusasteraaan, rumah sakit, rumah syekh dan madrasah. Akan tetapi intensitas kegiatan belajar dan kualitasnya yang jauh berbeda dengan berbagai penambahan materi yang dibutuhkan sesuai perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat. Dalam institusi *kuttab* misalnya, ada materi-materi pembelajaran yang berkembang baik materi maupun kualitasnya dibanding pada masa Harun ar-Rasyid seperti, kaligrafi, khat, qira'ah dan syair.

Halaqah pada masa ini sangat berkembang dengan pesatnya. Hal ini disebabkan oleh antusias masyarakat maupun motifasi dari penguasa saat itu. Disamping itu, kemajemukan masyarakat sangat mendorong mereka untuk selalu belajar serta menggali ilmu pengetahuan yang mereka anggap kurang. Berbagai corak majelis telah menghiasi keindahan pemerintahan al-Makmun dalam bidang keilmuan. Dari mulai *majelis al-Hadis*, *majelis al-Tadris*, *majelis al-Munadzarah*,

³⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 24-25.

³¹ A. Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 211.

majelis al-Muzakarah, majelis al-Syu'ara, majelis al-Adab dan majelis al-Fatwa. Majelis-majelis tersebut di atas masing-masing konsentrasi dalam menggali dan mempelajari bidang keilmuan sesuai dengan nama majelisnya. Dan tidak sedikit dari majelis-majelis tersebut menghasilkan para sarjana yang *brilliant* di bidangnya. Sehingga mampu memberikan kontribusi kepada pemerintahan dalam memutuskan masalah yang sedang dihadapi. Dalam halaqah tersebut barbagai aktivitas belajar dilakukan. Dari mulai menghafal, menulis, menelaah maupun berdebat tentang ilmu pengetahuan.

Di samping barbagai kegiatan di atas, para penuntut ilmu juga melakukan penerjemahan buku-buku serta manuskrip dari luar Arab. Karena banyak sekali ilmu yang datang dari orang lain yang terkadang sangat bermanfaat bagi kehidupan. *Hunayn bin Ishaq* (194-259 H/809-873 M) misalnya, dia adalah seorang Kristen yang akrab dengan ilmu kedokteran dan ia juga menjadi dokter istana khalifah dan dokter di Baghdad. Ia keliling *imperium Byzantium* untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip tersebut dari karya keilmuan dan filsafat kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan dibantu anaknya, Ishaq dan kemenakannya, Hubaish serta para sarjana. Demikian pula Jabir bin Hayyan (721-815 M) dari Tarsus memusatkan diri dalam ilmu kimia dengan cara menerjemahkan buku-buku Persia dan Yunani. Dengan demikian, nampak jelas bahwa penerjemahan buku dan manuskrip yang berasal dari luar Arab begitu marak pada masa kepemimpinan al-Makmun. Sehingga khasanah keilmuan benar-benar bagaikan lautan luas.

Perkembangan serta kemajuan social budaya serta ilmu pengetahuan tidak semata-mata karena masyarakat suatu bangsa saja, melainkan ada andil besar dari penguasa pada saat itu. Hal ini juga yang membedakan antara masa kekuasaan Bani Umayyah yang merupakan masa ekspansi Islam dengan masa kekuasaan Bani Abbasiyah yang merupakan masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam.³²

Di masa Bani Abbasiyah inilah perhatian kepada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani memuncak, terutama di zaman Harun ar-Rasyid dan putranya al-Makmun. Buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat didatangkan dari Byzantium dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penterjemahan buku-buku ini berlangsung sekitar satu abad.³³ Berbagai ilmu pengetahuan telah dipelajari dan dimanfaatkan bagi kepentingan umat pada masa ini. Pergaulan antar bangsa lainpun telah terjadi sehingga menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat Arab. Para cendikiawan Muslim tidak hanya mahir di bidang ilmu agama saja, melainkan ilmu-ilmu yang lain seperti, matematika, kedokteran, filsafat, kimia, geografi, perbintangan dan lain sebagainya.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan seperti yang digambarkan di atas, tidak terlepas dari sumbangsih dari khalifah. Diantara wujud sumbangsih tersebut adalah didirikannya *Bayt al-Hikmah*. Di sinilah berbagai literatur ilmu pengetahuan bisa didapat. Bayt al-Hikmah tidak saja merupakan perpustakaan yang terdiri dari beribu-ribu buku, melainkan juga merupakan akademi yang mempunyai

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 52.

³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 71.

perpustakaan³⁴. Di dalamnya berlangsung berbagai aktifitas keilmuan seperti, membaca, menelaah, meneliti dan berdiskusi tentang ilmu pengetahuan. Proses penterjemahan buku pun kadang terjadi di sini. Di samping menyediakan sarana dan prasarana keilmuan, khalifahpun menyediakan hadiah yang sangat besar bagi siapa saja yang menerjemahkan buku asing ke dalam bahasa Arab. Begitu juga bagi para sarjana yang mampu mengarang buku, akan diberi hadiah emas seberat buku yang dikarangnya. Penghormatan terhadap karya ilmiah itulah merupakan motifasi besar untuk berlomba-lomba dalam mempelajari serta menulis buku.

Cendekiawan-cendekiawan Islam pada masa al-Makmun bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani itu saja, tetapi menambahkan ke dalamnya hasil-penelitian yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam lapangan filsafat. Dengan demikian timbullah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof Islam. Mereka mempunyai keahlian yang kompleks baik dari segi filsafat maupun ilmu pengetahuan. Adapun para cendekiawan pada masa al-Makmun, antara lain sebagai berikut :

1) Al-Jahidz (776-869 M)

Adalah seorang sastrawan terkenal pada masa al-Makmun. Pada mulanya seorang penjual roti dan ikan Siham dan kehidupannya sangat sederhana. Tetapi keadaannya berubah cepat saat ia memiliki ilmu yang luas dan dalam. Dalam kehidupannya tak lepas dari membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Ia belajar fikih dari al-Nadzd zam serta blajar filsafat dari kalangan Mu'tazilah³⁵. Kitabnya yang terkenal adalah *Kitab al-Hayawan* yang berisikan tentang pembahasan hewan-hewan. Kitab ini terdiri dari tujuh jilid. Kitab ini dihadiahkan kepada Muhammad Bin Abdul Malik, lalu dihadiahinya uang sebesar 5000 dinar. Kemudian al-Jahidz mengarang kitab *al Bayan wa al-Tabayin* dan menghadihkannya kepada Ibnu Abu Dawud dan dihadiahkannya uang sebesar 5000 dinar.³⁶

2) Hunayn Bin Ishaq (194-259 H/809-873 M)

Seorang Kristen yang menjadi dokter pribadi khalifah dan sekaligus menjadi dokter di istana dan kota Baghdad. Ia belajar ilmu kedokteran dari buku-buku dan manuskrip-manuskrip imperium Byzantium yang diterjemahkannya.

3) Imam Bukhari (195-265 H/810-879 M)

Adalah ahli Hadits yang terkenal. Ia melakukan pengembaraan ke berbagai penjuru untuk memburu hadits-hadits shahih sebanyak mungkin. Kota-kota yang disinggahinya antara lain, Marwu, Naisabur, Ar-ray, Baghdad, Basrah, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Damaskus, Qaisariyah, 'Asqalan, dan Himsh. Perjalanan yang memakan waktu sekitar 16 tahun ini menghasilkan ribuan hadits shahih.³⁷ kitabnya yang terkenal adalah *al-Jami' al-Shahih* yang berisikan tidak kurang dari

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 70.

³⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 1995), h. 88

³⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Hidakarya Agung, 1992), h. 51.

³⁷ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa bandung, 2005), h.165.

6000 hadits shahih. Disamping itu ia juga menulis buku *Qadhaya al-Shahabah wa al-Tabi'in* dan *al-Tarikh al-Kabir*.

4) Ibnu Sa'id (w. 834 M)

Adalah ahli sejarah dan ahli geografi. Pengalamannya dalam mengembara mencari ilmu ditulis dalam sebuah buku beserta kejadian-kejadian yang dialaminya. Kitab sejarah yang terkenal adalah *Thabaqat al-Kubra*, sebanyak delapan jilid.

5) Abu Nawas (145-198 H/747-815 M)

Nama aslinya adalah Hasan Bin hani'. Seorang penyair yang lahir di kota Ahwas, Persia, namun dibesarkan di kota Basrah. Ia adalah seorang penyair naturalis yang sangat perindu dan pelopor pembawa aliran baru dalam dunia sastra Arab Islam.³⁸

6) Muhammad Ibnu Sa'ad (w. 845 M)

Adalah seorang sejarawan terkenal. Gurunya bernama al-Waqidi. Dalam menulis sejarah, ia mengumpulkan sanad-sanad dilengkapi dengan riwayat-riwayat. Ia juga memperhatikan kota-kota yang telah dilewati dalam perjalanannya kemudian ditulis letak geografisnya. Diantara karyanya yang terkenal antara lain : kitab *Thabaqat al-Kabir* dan kitab *Thabaqat al-Shaghir*.

7) Muhammad Bin Musa al-Khawarizmi (780-848 M)

Adalah ahli matematika (aljabar), astronomi, dan geografi yang ulung. Orang Eropa dengan nama Algorismus. Dalam ilmu hitung, ia menggunakan bilangan puluhan yang sampai sekarang digunakan di penjuru dunia dengan sebutan "angka Arab". Karyanya yang terkenal antara lain kitab *al-Mukhtashar fi Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah*.

8) Muhammad Ibnu Umar al-Waqidi (130-207 H/748-823 M)

Ialah guru Ibnu Sa'ad dan Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari. Ia adalah ahli sejarah, ahli hadits, dan fikih yang terkenal. Dalam pengembaraannya selalu mencatat sejarah dan tempat dimana terjadi suatu peristiwa yang bersejarah. Sehingga ia mampu menulis kitab sejarah sebanyak 30 buku. Adapun yang paling terkenal adalah Kitab *al-Maghazi*.

9) Imam Syafi'I (150-204 H/767-820 M)

Nama aslinya adalah *Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi'I*, lahir di *Ghazzah* suatu kota di tepi pantai Palestina Selatan. Pada umur dua tahun, ia sudah yatim dan tinggal di Makkah bersama ibunya. Umur tujuh tahun ia sudah hafal al-Qur'an di luar kepala dan umur 13 tahun sudah hafal kitab *Muwaththa'* karangan gurunya, Imam Malik. Karyanya di bidang ilmu hadits antara lain: *al-Musnad*,

³⁸ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 96.

Mukhtaluf al-Hadits dan as-Sunan. Sedangkan di bidang ilmu fikih dan ushul fikih, antara lain : *al-Umm* dan *al-Risalah*.³⁹

10) Ahmad Bin Hanbal (164-241 H/780-855 M)

Adalah ahli hadits dan fikih. Ia mengumpulkan 750.000 hadits yang dihafal beserta sanadnya. Kemudian hadits-hadits tersebut dipilih ke dalam satu kitab yang dikenal dengan sebutan *al-Musnad*. Kitab ini berisikan 40.000 hadits yaitu 10.000 hadits yang diulang-ulang sedangkan yang 30.000 hadits tidak diulang-ulang. Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Imam Hanbal bin Ishaq al-Syaibany.⁴⁰

11) Abu Hudzail al-'Allaf (135-235 H/752-849 M)

Adalah tokoh perumus aliran Mu'tazilah. Aliran ini berdasarkan pemahaman rasio dalam memahami segala sesuatu.

12) Abu Athahiyah (130-211 H)

Nama aslinya adalah Ismail bin Qasim bin Suwaid bin Kisan. Penyair ulung yang membawa perubahan dan menciptakan gaya dan pengertian baru dalam dunia sastra.

13) Ishaq bin Ibrahim al-Maushuly (767-869 M)

Ialah raja musik dengan buku terkenalnya *Kitabul Ilham wal Ghanam*.

14) Jabir bin Hayyan

Dia adalah ahli kimia yang mempunyai pendapat dan teori bahwa besi, tembaga dan timah maupun logam lain bisa dijadikan emas apabila dicampur dengan suatu zat tertentu.

Demikianlah sebagian kecil dari banyaknya cendikiawan-cendikiawan Islam pada masa al-Makmun yang terkenal akan kontribusinya dalam ilmu pengetahuan. Namun demikian, masih banyak dari mereka yang tidak dapat penulis paparkan di dalam makalah yang singkat ini.

G. Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Harun ar-Rasyid dan putranya, al-Makmun pada zaman Dinasti Bani Abbasiyah. Namun demikian, kemajuan di bidang pendidikan tersebut berkembang pesat tatkala para pemimpinnya memberikan dorongan dan motivasi tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Bukti dari antusias seorang pemimpin terhadap dunia pendidikan salah satunya adalah disediakannya sarana dan prasarana. Dan juga *reward* (hadiah) kepada siapa saja yang bisa dianggap memajukan ilmu pengetahuan.

³⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung : PT Alma'arif, 1970), cet X, h. 372.

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, h. 373.

Harun ar-Rasyid dan putranya, al-Makmun adalah contoh figur yang sangat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan segala usaha khalifah demi kemajuan ilmu pengetahuan. Dari mulai menstabilkan kondisi sosial-politik, memanfaatkan pajak demi kesejahteraan rakyat, maupun mendirikan berbagai sarana pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah* dan madrasah.

Daftar Pustaka

- Abd. Ali, Hasan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-Aribi, 1978
- Ali, K., *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: Srigunting, 1998
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung : Rosda Karya, 1995
- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung : Angkasa Bandung, 2005
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Hamalik, Oemar, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hasjmi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Jalaluddin dan Umar Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Karya Toha Putra, 2006
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Pres, 1985, cet-V
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung : PT Alma'arif, 1970, cet X
- Sardar, Ziauddin dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam for Beginners*, Penerjemah, Julianto, Bandung: Mizan, 1999
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Ansari, Jakarta: Logos, 1994
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Al-Usairy, Ahmad al-, *Sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad 20*, Jakarta, Akbar Media, 2006
- Yatim, Badri (Ed.), *Ensiklopedi Mini; Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: logos, 1996
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1992
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997